

**KONSEP KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS**

Mustapa mustapa@fai.uisu.ac.id

**Abstrak**

Sebelum menciptakan manusia, Allah telah memberitahukan terlebih dahulu kepada para malaikat bahwa manusia yang akan diciptakannya itu nantinya akan dijadikannya khalifah di bumi. Dari situ terjadilah dialog singkat antara Tuhan dan Malaikat, yang menurut prediksi para malaikat bahwa khalifah yang akan diciptakannya itu kelak hanya akan menimbulkan pertumpahan darah dan akan membuat kerusakan di muka bumi. Asumsi para malaikat tersebut didasarkan pada makhluk yang sudah ada sebelumnya, yang telah melakukan kerusakan dan kekacauan di atas permukaan bumi ini. Namun demikian, Tuhan sebagai pencipta semua makhluk lebih tahu tentang apa yang akan diperbuat oleh makhluk yang bernama khalifah yang akan diciptakannya itu. Khalifah adalah makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia, yang diberi tugas untuk mengelola bumi dan memakmurkan penduduknya serta memberantas segala bentuk kemungkaran dan kezaliman. Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan mencoba melihat dan mengkaji tentang “apa yang dimaksud khalifah, untuk apa diciptakan, dan apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawab dari khalifah tersebut”?

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, khalifah diartikan dalam tiga pengertian: *Pertama*, Wakil Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat yang melaksanakan hukum Islam dalam negara Islam. *Kedua*, Kepala agama dan raja di negara Islam. *Ketiga*, penguasa atau pengelola. Secara lebih tegas lagi mengartikan khalifah tersebut sebagai “penguasa tertinggi di suatu negara atau kerajaan di samping merangkap sebagai pemimpin agama, terutama agama Islam di Makkah pada masa setelah nabi Muhammad SAW wafat.”<sup>1</sup>

Menurut al-Razi, para ulama tafsir terbagi dua dalam memaknai kata khalifah dalam QS. Al-Baqarah/2:30. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah dalam ayat tersebut adalah nabi Adam As. Dan yang dimaksud akan melakukan kerusakan di muka bumi adalah keturunannya bukan nabi Adam As. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud khalifah dalam ayat tersebut adalah anak-cucu Adam As. sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khalifah dalam QS. Al-Baqarah: 30 adalah nabi Adam As. Paling tidak memiliki dua alasan mengapa nabi Adam As. disebut menggunakan istilah khalifah bukan dengan Adam walaupun di dalam al-Qur'an telah disebutkan nama Adam berulang kali. Alasan yang pertama berasal dari riwayat Ibnu Abbas menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah swt. Telah meniadakan jin dari bumi dan Allah swt menempatkan nabi Adam di Bumi sebagai pengganti dari para jin yang telah lebih dahulu menempati bumi. Lalu alasan yang kedua juga berasal dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan al-Sadyu menyebutkan bahwa nabi Adam disebut sebagai khalifah karena dia mewakili Allah dalam memberi hukum kepada setiap mukallaf dari

---

<sup>1</sup> Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, (Jakarta: modern English Press, 1991), h.733.

mahlukNya. Pendapat ini juga didukung oleh QS.Sad/38:26. Sedangkan pendapat yang memaknai khalifah adalah anak Adam beralasan karena mereka para anak Adam menggantikan yang lain dengan berlandaskan pada QS. Al-An'am/6:165

Adapun pemaknaan khalifah dalam QS. Shad: 26 juga ditafsirkan dalam dua makna. Makna yang pertama, manjadiakan nabi Daud As. sebagai pengganti para nabi yang telah mendahuluinya dalam berdakwah kejalan Allah Swt dan mengatur manusia karena khalifah adalah lelaki yang telah menggantikan orang sebelumnya. Ayat ini dimaknai sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya karena secara nalar sesuatu yang dapat digantikan adalah sesuatu yang bisa hilang sehingga harus digantikan dengan sesuatu yang baru ada, dan tentu itu tidak mungkin bagi Allah swt. Karena Allah swt. Memiliki sifat *baqa'* yang artinya kekal.

Pemaknaan yang kedua adalah: (*"Sesungguhnya kami telah menjadikan kamu raja bagi manusia dan penegak hukum diantara mereka"*) Maka berdasarkan pena'wilan ini nabi Daud disebut sebagai khalifah. Sejatinya khalifah itu adalah menegakkan hukum dalam kepemimpinannya. Dan hakikat dari khalifah itu harus dicegah dari penyandaran kepada Allah Swt. karena yang menjadikan hukum itu terlaksana adalah Allah sedangkan manusia hanya menjadi perantara dan tidak dapat dikatakan sebagai penegak hukum secara hakiki walaupun hakikat dari khalifah adalah penegak hukum.<sup>2</sup>

Menurut penulis dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa khalifah dapat berarti pemimpin atau ketua dari setiap perkumpulan manusia dari generasi ke generasi yang diangkat langsung oleh Allah yaitu para nabi, orang shaleh dan raja. Dapat pula berarti setiap individu manusia yang memiliki potensi baik dan buruk yang kemudian akan menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah diantara mereka. Adapun malaikat adalah makhluk Allah yang selalu taat dan tidak akan pernah mengingkari perintah Allah sehingga pertanyaan malaikat itu menunjukkan bahwa dia telah mengetahui bahwa manusia akan melakukan kerusakan, dan mengenai dari mana ia mengetahuinya sebagian berpendapat dari lauh mahfudz dan sebagian lagi dari peristiwa yang terjadi pada penghuni bumi sebelumnya. Dan pertanyaan tersebut bertujuan untuk menawarkan diri menjadi khalifah di bumi tetapi Allah adalah zat yang Maha tahu bahwa malaikat lebih cocok di langit sedangkan malaikat lebih cocok di bumi karena malaikat hanya akan melakukan apa yang diperintahkan dan yang dilarang tanpa ada inofasi atau kehendak untuk lebih dari hanya sekedar tugas sedangkan manusia telah diajarkan ilmu dan memiliki sifat baik atau buruk sehingga peradabanpun tercipta.

## 1. Manusia Sebagai Khalifah

---

<sup>2</sup> Al-Razi, Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin H}san bin H}usain al-Taimi, *Mafatih al-Gaib* (Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1420 H.),h. 386.

Fungsi dan kedudukan manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia di atas dunia ini adalah untuk beribadah. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dunia dan ketenangan akhirat. Jadi, manusia di atas bumi ini adalah sebagai khalifah, yang diciptakan oleh Allah dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya, yang ibadah itu adalah untuk mencapai kesenangan di dunia dan ketenangan di akhirat. Apa yang harus dilakukan oleh khalifatullah itu di bumi? Dan bagaimanakah manusia melaksanakan ibadah-ibadah tersebut? Serta bagaimanakah manusia bisa mencapai kesenangan dunia dan ketenangan akhirat tersebut? Banyak sekali ayat yang menjelaskan mengenai tiga pandangan ini kepada manusia. Antara lain seperti disebutkan pada Surah Al-Baqarah ayat 30: .

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 30).*

Khalifah adalah seseorang yang diberi tugas sebagai pelaksana dari tugastugas yang telah ditentukan. Jika manusia sebagai khalifatullah di bumi, maka ia memiliki tugas-tugas tertentu sesuai dengan tugas-tugas yang telah digariskan oleh Allah selama manusia itu berada di bumi sebagai khalifatullah. Jika kita menyadari diri kita sebagai khalifah Allah, sebenarnya tidak ada satu manusia pun di atas dunia ini yang tidak mempunyai “kedudukan” ataupun “jabatan”. Jabatanjabatan lain yang bersifat keduniaan sebenarnya merupakan penjabaran dari jabatan pokok sebagai khalifatullah. Jika seseorang menyadari bahwa jabatan keduniawiannya itu merupakan penjabaran dari jabatannya sebagai khalifatullah, maka tidak ada satu manusia pun yang akan menyelewengkan jabatannya. Sehingga tidak ada satu manusia pun yang akan melakukan penyimpanganpenyimpangan selama dia menjabat. Jabatan manusia sebagai khalifah adalah amanat Allah. Jabatan-jabatan duniawi, misalkan yang diberikan oleh atasan kita, ataupun yang diberikan oleh sesama manusia, adalah merupakan amanah Allah, karena merupakan penjabaran dari khalifatullah. Sebagai khalifatullah, manusia harus bertindak sebagaimana Allah bertindak kepada semua makhluknya.

Pada dasarnya, semua makhluk Allah di atas bumi ini beribadah menurut kondisinya. Paling tidak, ibadah mereka itu adalah bertasbih kepada Allah. Disebutkan dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah:(Yushabbihu lillahi ma fissanawati wama fil ardh). Bebatuan, pepohonan, gunung, dan sungai misalkan, semuanya beribadah kepada Allah dengan cara bertasbih. Dalam hal ini, janin yang berada di dalam rahim ibu beribadah sesuai dengan kondisinya, yaitu dengan cara bertasbih. Ketika Allah akan meniupkan roh ke dalam janin, maka Allah bertanya dulu kepada janin tersebut. Allah mengatakan “Aku akan meniupkan roh ke dalam dirimu. Tetapi jawab dahulu pertanyaan-Ku, baru Aku akan tiupkan roh itu ke dalam dirimu. Tetapi jawab dahulu pertanyaan-Ku, baru Aku akan tiupkan roh itu ke dalam

dirimu. Apakah engkau mengakui Aku sebagai Tuhanmu?” Lalu dijawab oleh janin tersebut, “Iya, aku mengakui Engkau sebagai Tuhanku.”

Dari sejak awal, ternyata manusia itu sebelum ada rohnya, atau pada saat rohnya akan ditiupkan, maka Allah menanyakan dahulu apakah si janin mau mengakui-Nya sebagai Tuhan. Jadi, janin tersebut beribadah menurut kondisinya, yaitu dengan bertasbih kepada Allah. Tidak ada makhluk Allah satupun yang tidak bertasbih kepada-Nya Manusia mulai melakukan penyimpangan dan pembangkangan terhadap Allah yaitu pada saat ia berusia akil baligh hingga akhir hayatnya. Tetapi, jika kita ingat fungsi kita sebagai khalifatullah, maka takkan ada manusia yang melakukan penyimpangan. Makna sederhana dari khalifatullah adalah “pengganti Allah di bumi”. Setiap detik dari kehidupan kita ini harus diarahkan untuk beribadah kepada Allah, seperti ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya yang artinya: “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku.” {Surah Az-Zariyat Ayat 56}. Kalau begitu, sepanjang hayat kita sebenarnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam pandangan Islam, ibadah itu ada dua macam, yaitu: ibadah primer (ibadah mahdhah) dan ibadah sekunder (ibadah ghairu mahdhah). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung, sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah tidak langsung. Seseorang yang meninggalkan ibadah mahdhah, maka akan diberikan siksaan oleh Allah. Sedangkan bagi yang melaksanakannya, maka akan langsung diberikan ganjaran oleh Allah. Ibadah mahdhah antara lain: shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah semua aktifitas kita yang bukan merupakan ibadah mahdhah tersebut, antara lain: bekerja, masak, makan, dan menuntut ilmu.<sup>3</sup>

## 2. Eksistensi Manusia dalam Perspektif Kekhalifaan

Manusia mempunyai keistimewaan dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya dimuka bumi ini. Keistimewaan ini bisa dilihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaannya itu, manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain. Hal ini dapat kita lihat dalam Surat Al-Baqarah ayat 30-33 yang memaparkan proses kejadian manusia dan pengangkatannya sebagai khalifah. Proses kejadian inilah yang dapat memberikan pengertian kedudukan manusia sebagai khalifatullah dalam Alam Semesta.

Menurut Musthfa Al-Maraghi sebagai mana dikutip oleh Murtadha, Murtadhihari Q.S. Al-Baqarah ayat 30-33 menceritakan tentang kisah kejadian umat manusia. Menurutnyanya dalam kisah penciptaan Adam yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung hikmah dan rahasia yang oleh Allah diungkap dalam bentuk dialog antara Allah dengan malaikat. Ayat ini termasuk ayat Mutasyabihat yang tidak cukup dipahami dari segi dhahirnya ayat saja. Sebab jika demikian berarti Allah mengadakan musyawarah dengan hambanya dalam melakukan penciptaan. Sementara hal ini adalah mustahil bagi Allah. Karena ayat ini kemudian diartikan dengan pemberitaan Allah pada para malaikat tentang penciptaan Khalifah di Bumi yang kemudian para Malaikat mengadakan sanggahan. Berdasarkan

---

<sup>3</sup> Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remenaja Rosdakarya, 2006), h. 76-78.

tersebut, maka ayat diatas merupakan tamsil atau perumpamaan dari Allah agar mudah dipahami oleh manusia, khususnya mengenai proses kejadian Adam dan keistimewaannya. Dalam Al-Qur'an manusia berulang kali diangkat derajatnya, berulang-kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat. Tetapi, pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukan alam, namun bisa juga merosot menjadi "yang paling rendah dari segala yang rendah". Oleh karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.<sup>4</sup>

Allah berfirman dalam surat Al Isra yang artinya:

*"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar" (QS Al Isra : 4).*

Sebagai seorang muslim dan hamba Allah yang taat tentu kita akan menjalankan fungsi sebagai khalifah dimuka bumi dengan tidak melakukan pengrusakan terhadap Alam yang diciptakan oleh Allah SWT karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Seperti firmanNya dalam surat Al Qashash ayat 77

Manusia dengan makhluk Allah lainnya sangat berbeda, apalagi manusia memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain, salah satunya manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk penciptaan, namun kemuliaan manusia bukan terletak pada penciptaannya yang baik, tetapi tergantung pada; apakah dia bisa menjalankan tugas dan peran yang telah digariskan Allah atau tidak, bila tidak, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka dengan segala kesengsaraannya.

Agar segala yang kita lakukan bisa dikategorikan ke dalam ibadah kepada Allah SWT, paling tidak ada tiga kriteria yang harus kita penuhi.

- a. Lakukan segala sesuatu dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Keikhlasan merupakan salah satu kunci bagi diterimanya suatu amal oleh Allah SWT dan ini akan berdampak sangat positif bagi manusia yang melaksanakan suatu amal, karena meskipun apa yang harus dilaksanakannya itu berat, ia tidak merasakannya sebagai sesuatu yang berat, apalagi amal yang memang sudah ringan. Sebaliknya, tanpa keikhlasan, amal yang ringan sekalipun akan terasa menjadi berat, apalagi amal yang jelas-jelas berat untuk dilaksanakan, tentu akan menjadi amal yang terasa sangat berat untuk mengamalkannya.
- b. Lakukan segala sesuatu dengan cara yang benar, bukan membenarkan segala cara, sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasul-Nya. Manakala seorang muslim telah menjalankan segala sesuatu sesuai dengan ketentuan Allah

---

<sup>4</sup> Murtadha, Murtadhihari. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung:Mizan, 1998), h. 117.

SWT, maka tidak ada penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan ini yang membuat perjalanan hidup manusia menjadi sesuatu yang menyenangkan.

- c. Lakukan segala sesuatu dengan tujuan mengharap ridha Allah SWT dan ini akan membuat manusia hanya punya satu kepentingan, yakni ridha-Nya. Bila ini yang terjadi, maka upaya menegakkan kebaikan dan kebenaran tidak akan menghadapi kesulitan, terutama kesulitan dari dalam diri para penegaknya, hal ini karena hambatan-hambatan itu seringkali terjadi karena manusia memiliki kepentingan-kepentingan lain yang justru bertentangan dengan ridha Allah SWT.

Nilai-nilai dan segala ketentuan yang berasal dari Allah SWT harus ditegakkan dalam kehidupan di dunia ini. Untuk menegakkannya, manusia diperankan oleh Allah SWT sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi ini untuk menegakkan syariat-syariat-Nya, Allah SWT berfirman:

Artinya: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Surat Al-Baqarah Ayat 30).

Untuk bisa menjalankan fungsi khalifah, manusia harus menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta menyiarkan kebaikan dan kemaslahatan, ini merupakan perkara yang sangat mendasar untuk bisa diterapkan. Tanpa kebenaran dan keadilan serta kebaikan dan kemaslahatan, tidak mungkin tatanan kehidupan umat manusia bisa diwujudkan, karenanya ini menjadi persyaratan utama bagi manusia untuk menjalankan fungsi khalifah pada dirinya. Allah SWT berfirman:

Artinya: "*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan.*" (Surah Shad ayat 26).

Untuk bisa memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini, salah satu yang menjadi penopang utamanya adalah penegakkan hukum secara adil sehingga siapa pun yang bersalah akan dikenai hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang sangat ditekankan oleh Allah SWT kepada manusia sebagaimana terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Surat An-Nisa Ayat 58).

### 3. Makna Dan Peran Kekhalifan Manusia Di Bumi

Manusia dipilih sebagai khalifatullah, sebagaimana diuraikan diatas, karena kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia berupa ilmu pengetahuan, yang tidak diberikan kepada makhluk Allah yang lain termasuk malaikat. Ayatayat diatas yang menyampaikan tentang pengajaran Allah kepada manusia memberikan pengertian bahwa untuk dapat menjalankan fungsi dan peran kekhalfahan diperlukan modal atau syarat yaitu ilmu. Hal ini senada dengan pendapat Quraish Shihab bahwa pengetahuan atau potensi yang berupa kemampuan menyebutkan nama-nama itu merupakan syarat sekaligus modal bagi Adam (Manusia) untuk mengelola bumi ini. Mengutip pendapatnya Musa Asy'arie, menurutnya bahwa tugas seorang khalifah, sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan, pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang khalifah dapat disalahgunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan dan kekuasaan manusia harus tetap diletakan dalam kerangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat dihindari dari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan, yang akibatnya dapat merusak tatanan dan harmoni kehidupan.<sup>5</sup>

Dalam beberapa ayat juga disebutkan bahwa manusia memiliki kehidupan ideal dan dari kehidupan ideal itu manusia didorong kepada kehidupan riil agar ia dapat teruji sebagai makhluk fungsional sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Mulk ayat 2:

*Artinya: Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,( surah Al-Mulk ayat 2 ).*

Maksudnya, hidup atau kehidupan riil adalah hidup di bumi sekaligus mati di bumi. Dalam kaitan ini menurut konsepsi Al-Qur'an manusia juga sering disebut sebagai khalifah dalam pengertian kuasa (mandataris, bukan penguasa). Dalam status itulah manusia terkait dengan berbagai hak, kewajiban, serta tanggungjawab, yang semuanya merupakan amanah baginya.

Kemuliaan manusia ini menunjukkan bahwa manusia dibanding dengan makhluk lain memiliki keistimewaan yang membawanya kepada kedudukan yang istimewa pula yaitu khalifah. Dalam kedudukan ini manusia diiberi peran untuk membangun dan mengembangkan dunia baik secara sendiri-sendiri (individualistik) maupun bersama-sama(sosial).

Manusia mampu berperan menentukan nasib mereka sendiri. Peran ini dilakukan secara sadar dan melalui kehendak bebasnya, artinya manusia dapat menentukan masadepannya atas dasar pengeahuan tentang diri, kehidupan disekeliling mereka dan berdasarkan intelektualitas serta pemeliharaan diri secara baik. Manusia selaku khalifah memiliki kebebasan

---

<sup>5</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LSIF, 1992), h. 38.

berkehendak (free will), suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri. Manusia dibekali akal yang dengan akal itu manusia mampu membuat pilihan antara yang benar dan yang salah.

M. Quraish Shihab pun mengharuskan memiliki karakter sebagai manusia secara pribadi maupun kelompok, mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah, guna membangun dunia sesuai konsep yang ditetapkan Allah. Sehingga khalifah harus memiliki empat sisi karakter yang saling terkait. Keempat sisi tersebut adalah:

- a. Memenuhi tugas yang diberikan Allah.
- b. Menerima tugas tersebut dan melaksakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok.
- c. Memelihara serta mengelola lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama.
- d. Menjadikan tugas-tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaannya.<sup>6</sup>

Dan dalam tinjauan filsafat yang lebih menonjol terhadap perbuatan manusia adalah menyangkut kebebasan; perbuatan manusia dilihat dari segi efektivitasnya. Pandangan terhadap hal ini mempunyai akar pada konsepsi tentang hakikat manusia dan daya-daya yang dimilikinya. Apabila manusia mempunyai hakikat dengan daya-daya yang efektif pada dirinya, ia dengan sendirinya adalah pelaku perbuatan-perbuatannya. Sebaliknya, apabila manusia dipandang tidak mempunyai daya-daya yang efektif pada dirinya, perbuatan-perbuatannya, pada dasarnya, tidak berasal dari dirinya sendiri. Perbuatan-perbuatannya itu merupakan hasil daterminasi kekuatan-kekuatan lain diluar dirinya. Manusia dalam hal ini adalah tempat berlakunya kekuatan-kekuatan itu. Persoalan ini menjadi topic yang sangat populer dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya dikalangan mutakallimun.<sup>7</sup>

#### 4. Tujuan Hidup Manusia

Tujuan Hidup disini menyangkut nilai, nilai merupakan kualitas yang mencakup bidang yang sangat luas. Dalam pembahasan ini, nilai yang dibicarakan adalah dalam arti moral karena, kaitannya adalah dengan tongkah laku manusia yang memperlihatkan tujuan hidupnya. Artinya, sesuatu yang harus dilakukan seseorang sehingga tujuan hidupnya tercapai, dan dapat mensinergikan potensi yang pada diri manusia dalam melaksanakan sebuah amanah besar yakni menajdi khalifah di Bumi.

Maksud dengan tujuan hidup disini adalah kesempurnaan yang mungkin diperoleh (*al-kamal al-mumkin*), yang dirindukan oleh setiap yang ada. Kalimat kesempurnaan yang mungkin diperoleh mengacu pada esensi sesuatu. Kemungkinan memperoleh kesempurnaan itu dihubungkan oleh esensi

---

<sup>6</sup> M.Quraish, Shihab. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 297.

<sup>7</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.162.

sesuatu. Kesempurnaan manusia adalah yang sesuai dengan substansi esensialnya, *al-nafs*. Tujuan hidup manusia, dengan demikian, adalah kesempurnaan jiwa. Karena jiwa mempunyai sifat dasar mengetahui, maka kesempurnaannya adalah ketinggian tingkat kemampuan untuk mengetahui. Didalam buku filsafat al-Ghazali, tingkat yang tertinggi kemampuan akal adalah *al-'agl al-mustafad* yang dapat berhubungan dengan akal aktif, malaikat yang terdekat hubungannya dengan dunia nyata. Oleh karena itu al-Ghazali menyatakan bahwa manusia itu berada diantara dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama ialah bahwa ia memperoleh kesempurnaan, sehingga ia dapat dekat dengan tuhan melalui dunia malaikat. Kemungkinan kedua ialah bahwa ia mengikuti persamaan-persamaannya dengan binatang-binatang, seperti mengembangkan *al-syahwat dan al-ghadab*, sehingga ia turun ketingkat binatang-binatang itu.

Kesempurnaan manusia berkaitan erat dengan keutamaan-keutamaan (*al-fadha'il*), yang dimaksud dengan keutamaan adalah berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia sesuai dengan tuntutan kesempurnaan manusia. Tidak berfungsinya daya-daya sesuai dengan tuntutan kesempurnaan itu dinamakan keburukan (*al-Radza'il*). Keutamaan, dengan demikian menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia. Dalam hal ini al-Ghazali mengemukakan empat keutamaan tertinggi (*Ummahat al-fadha'il*), yaitu: *al-hikmat* sebagai keutamaan akal, *al-syaja'at* sebagai keutamaan daya, *al-ghadab*, *al-'iffat* sebagai keutamaan daya *al-syahwat* dan *al-'adalat* (keseimbangan). *Al-ghadab* dan *al-syahwat* adalah dua kecenderungan yang inheren didalam daya pendorong (*al-ba'isyat*) atau kehendak (*al-'iradat*). Manusia terdorong untuk melakukan sesuatu tidak terlepas dari salah satu dua kecenderungan tersebut. Dengan kecenderungan *al-ghadab* timbul keberanian pada manusia untuk melakukan apa saja menentang sesuatu yang dapat merugikannya. Dengan kecenderungan *al-syahwat*, seseorang akan berusaha memiliki sesuatu yang menguntungkannya tanpa ada daya lebih tinggi yang menjadi sumber pertimbangan lain, *al-ghadab* dapat menimbulkan kebuasan dan *al-syahwat* dapat membawa keserakahan. Karena itulah pada manusia sebagai makhluk moral ada akal yang berfungsi menangkap *al-hikmat*.

Al-ghazali membagi dua *al-hikmat* sesuai dengan kedua daya akal yaitu *al-hikmat al-'immiyat al-nazariyyat* (kebijaksanaan teoritis) yang ditangkap akal teoritis dan *al-hikmat al-khuluqiyyat* (kebijaksanaan praktis). Pengetahuan-pengetahuan abstrak yang diyakini bersifat tetap dan universal, seperti pengetahuan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya dan adanya kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat. Dengan adanya pengetahuan ini. Kecenderungan *al-ghadab* dan kecenderungan *al-syahwat* mempunyai kendali. Keadaan akal untuk mengendalikan kedua kecenderungan ini dan membatasi geraknya sesuai dengan tuntutan pengetahuan tersebut dinamakan *al-hikmat al-khuluqiyyat*. Pada *al-hikmat al-khuluqiyyat*, pengetahuan itu tidak lagi tinggal dalam keumumannya, pengetahuan itu sudah

diarahkan tingkah laku secara particular. *al-hikmat al-khuluqiyyat*, menurut al-Ghazali, berada diantara keburukan yaitu: *al-khab* (pengetahuan yang digunakan untuk menipu atau membinasakan) yang berada disusud *ifrath* (kelebihan) dan *al-bulh* (kebodohan) yang berada disudut *tfrith* (kekurangan). *al-hikmat al-khuluqiyyat* merupakan kesimbangan antara kedua keburukan itu.<sup>8</sup>

### Kesimpulan

Pada bagian akhir, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian diantaranya sebagai berikut: 1). Penafsiran para ulama pada QS.al-Baqarah/2:30 dan QS.Shad/38:26. Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata khalifah dalam QS.al-Baqarah/2:30. Sebagian berpendapat, khalifah dalam ayat ini adalah nabi Adam dan yang akan melakukan kerusakan adalah keturunannya, sebagian lagi berpendapat bahwa yang dimaksud adalah keturunan nabi Adam dan sebagian lagi berpendapat seluruh manusia dalam hal ini adam dan keturunannya. Khalifah yang dimaksud dalam ayat ini adalah setiap indifidu yang diangkat lansung oleh Allah tanpa bantuan manusia yang lain, yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Sedangkan khalifah pada QS.Shad/38:26, adalah pemimpin dalam sekumpulan manusia yang dalam hal ini, dapat berarti Allah menjadikan Nabi Daud pengganti para Nabi sebelumnya dalam mendakwakan agama Allah. Atau sebagai raja bagi manusia yang bertugas memberi putusan yang adil pada mereka. Khalifah pada ayat ini diangkat oleh Allah dan ada keterlibatan manusia dalam pengangkatannya. 2). Perbedaan dan persamaan konsep khalifah dalam QS.alBaqarah/2:30 dan QS.Shad/38:26. Perbedaan dan persamaan konsep khalifah dalam QS.al-Baqarah dan QS.Shad sebagai berikut: 1). Khalifah pada QS.al-Baqarah/2:30 diangkat oleh Allah Swt. tanpa melibatkan manusia di dalamnya sedangkan pada QS.Shad/38:26, khalifah diangkat melibatkan manusia di dalamnya sedangkan pada QS.Shad/38:26, khalifah diangkat Allah dan melibatkan manusia di dalamnya. 2). Khalifah dalam QS.al-Baqarah/2:30 bermakna lebih umum mencakup semua pemimpin sedangkan khalifah pada QS.Shad/38:26 lebih khusus yaitu pemimpin dalam kelompok masyarakat.

Perbuatan manusia adalah menyangkut kebebasan; perbuatan manusia dilihat dari segi efektivitasnya. Pandangan terhadap hal ini mempunyai akar pada konsepsi tentang hakikat manusia dan daya-daya yang dimilikinya. Apabila manusia mempunyai hakikat dengan daya-daya yang efektif pada dirinya, ia dengan sendirinya adalah pelaku perbuatan-perbuatannya. Sebaliknya, apabila manusia dipandang tidak mempunyai daya-daya yang efektif pada dirinya, perbuatan-perbuatannya, pada dasarnya, tidak berasal dari dirinya sendiri. Perbuatan-perbuatannya itu merupakan hasil daterminasi kekuatan-kekuatan lain diluar dirinya. Manusia dalam hal ini adalah tempat berlakunya kekuatan-kekuatan itu.

### Daftar Pustaka

---

<sup>8</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*,.....,h.185-186.

Abdullah Taufik. et. al., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* jilid III. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002

Asy'arie Musa , *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LSIF, 1992.

Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remenaja Rosdakarya, 2006.

Al-Razi, Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin H}san bin H}usain al-Taimi, *Mafatih al-Gaib* , Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1420 H.

Fakhry Majid, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am Bandung: Mizan, 2001.

Murtadha, Murtadhihari. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1998

Thabathabai. Allamah *al-Mizan fi Tafsir al-Quran* jilid I. (Beirut: Muassasah al-a'lami li al-mathbuat, 1991

Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta: modern English Press, 1991

Sjadzali Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 1993

Yasir Muhammad Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Quraish.M, Shihab. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007